

BAB II

DINAMIKA POLITIK AMERIKA SERIKAT DAN POLITIK LUAR NEGERI AMERIKA DI TIMUR TENGAH & IRAK

Amerika Serikat adalah sebuah bangsa dan negara yang besar, baik dari luas wilayahnya, jumlah penduduknya, hingga sejarahnya. Sejarah Amerika Serikat begitu luar biasa apabila ditilik dari belakang, mulai dari bagaimana bangsa ini terbentuk, pecahnya Revolusi Amerika, keikutsertaan dalam Perang Dunia I & II, menjalani Perang Dingin melawan Uni Soviet, hingga menjadi negara adidaya di era modern. Hal lain yang tak kalah menarik untuk disimak adalah Politik Luar Negeri Amerika Serikat di kawasan Timur Tengah terutama terhadap Irak. Politik Luar Negeri Amerika Serikat menuai banyak kecaman dan kontroversi, ketika pemerintahan Amerika pimpinan Presiden George W. Bush memutuskan untuk menginvasi Irak dengan dalih melucuti senjata pemusnah massal yang dipunya Irak rezim Saddam Hussein. Selanjutnya di era Presiden Barack Obama, Irak masih menjadi salah satu prioritas dalam Politik Luar Negeri Amerika Serikat dalam hal *Global War on Terrorism* (GWOT). Hal ini disebabkan karena adanya keberadaan ISIS di Irak.

A. Dinamika Politik Amerika Serikat

Amerika Serikat adalah sebuah negara republik konstitusional federal yang terdiri dari lima puluh negara bagian dan sebuah distrik federal.¹ Negara ini terletak di bagian tengah Amerika Utara, yang menjadi lokasi dari empat puluh delapan negara bagian yang saling bersebelahan, beserta distrik ibu kota Washington D.C.. Amerika Serikat diapit oleh Samudra Pasifik dan Atlantik di sebelah barat dan timur, berbatasan dengan Kanada di

¹ CIA. *The World Factbook*. United States. September 30, 2009.

sebelah utara, dan Meksiko di sebelah selatan. Dua negara bagian lainnya, yaitu Alaska dan Hawaii, terletak terpisah dari dataran utama Amerika Serikat.



Gambar 2.1; Peta Wilayah Amerika Serikat

Amerika Serikat adalah salah satu negara yang paling multietnik dan multikultural di dunia, yang muncul akibat adanya imigrasi besar-besaran dari berbagai penjuru dunia.² Dahulu kala, bangsa Indian mulai bermigrasi dari Asia ke dataran yang saat ini menjadi Amerika Serikat sekitar 15.000 tahun yang lalu. Setelah tahun 1500 M, kedatangan bangsa Eropa dan wabah penyakit secara perlahan-lahan mulai mengurangi jumlah populasi mereka (bangsa Indian). Migrasi dan kolonisasi Eropa dimulai sekitar tahun 1600, terutama dari Inggris. Amerika Serikat terbentuk dari tiga belas koloni Inggris yang membentang di sepanjang pesisir Atlantik, yang mengembangkan sistem ekonomi dan sistem politik demokratis tersendiri

² J. Q. Adams & Pearlie Strother-Adams. *Dealing with Diversity*. Chicago: Kendall/Hunt. 2001.

yang terpisah dari Inggris. Perselisihan antara Inggris dan para kolonis Amerika menyebabkan pecahnya Revolusi Amerika. Pada tanggal 4 Juli 1776, dengan suara bulat, delegasi dari 13 koloni Inggris memproklamkan kemerdekaan, yang menjadi awal berdirinya Amerika Serikat. Negara baru ini berhasil mengalahkan Inggris dalam Perang Revolusi. Perang ini merupakan perang kemerdekaan pertama yang berhasil mengalahkan imperium Eropa.³

Konstitusi yang berlaku saat ini pertama kali dirumuskan pada 17 September 1787, beberapa amandemen dilakukan di kemudian hari, memodifikasi pasal-pasalnya, namun tetap tidak mengubah isi teks aslinya. Sepuluh amandemen pertama yang secara kolektif dikenal dengan *Bill of Rights*, disahkan pada tahun 1791 dan mengatur mengenai jaminan hak-hak sipil dasar dan kebebasan. Didorong oleh doktrin "*Manifest Destiny*", di sepanjang abad ke-19, Amerika Serikat memulai ekspansi besar-besaran ke wilayah Amerika Utara lainnya, menyingkirkan penduduk asli, menduduki serta membeli teritori-teritori baru, dan secara bertahap menjadikannya sebagai negara bagian yang baru. Perang Saudara yang meletus pada 1861 – 1865 mengakhiri perbudakan di Amerika Serikat. Pada akhir abad ke-19, perekonomian nasional Amerika Serikat merupakan perekonomian termaju di dunia.⁴

Kemudian, ketika Perang Dunia I meletus pada tahun 1914, Amerika Serikat memilih untuk tetap netral. Sebagian besar warga Amerika bersimpati pada Inggris dan Prancis, meskipun juga banyak yang menentang

³ Thomas Bender. *A Nation Among Nations: America's Place in World History*. Macmillan. 2006. Hal. 61

⁴ Angus Maddison. *Historical Statistics for the World Economy*. Netherlands: The Groningen Growth and Development Centre, Economics Department of the University of Groningen. 2006

intervensi AS.⁵ Pada tahun 1917, Amerika Serikat bergabung dengan Sekutu, dan Pasukan Ekspedisi Amerika turut membantu dalam melawan Blok Poros. Presiden Woodrow Wilson memainkan peran penting dalam Konferensi Perdamaian Paris 1919 yang membantu membangun kembali dunia pascaperang. Wilson menganjurkan agar Amerika Serikat bergabung dengan Liga Bangsa-Bangsa. Namun, Senat menolak menyetujui hal ini, dan Amerika Serikat tidak ikut meratifikasi Perjanjian Versailles, awal pembentukan Liga Bangsa-Bangsa.⁶ Amerika Serikat menerapkan kebijakan unilateralisme dan isolasionisme.⁷

Lalu, dalam Perang Dunia II, Amerika Serikat pada awalnya memilih untuk bersikap netral. Namun lambat laun, Amerika Serikat secara perlahan masuk dan ikut campur tangan dalam perang tersebut. Setelah Jerman Nazi menginvasi Polandia pada 1939, Amerika Serikat mulai memasok senjata kepada pihak Sekutu pada bulan Maret 1941 melalui program *Lend-Lease*. Pada tanggal 7 Desember 1941, Kekaisaran Jepang melancarkan serangan mendadak ke Pearl Harbour, yang mendorong Amerika Serikat untuk terjun ke dalam kancah peperangan dan bergabung dengan pihak Sekutu dalam melawan Blok Poros.⁸ Keikutsertaan Amerika Serikat dalam perang

⁵ Eric Foner & John A. Garraty. *The Reader's Companion to American History*. New York: Houghton Mifflin. 1991. Hal. 576

⁶ Jerome McDuffie, Gary Wayne Piggrem, and Steven E. Woodworth. *U.S. History Super Review*. Piscataway, New Jersey: Research & Education Association. 2005. Hal. 418

⁷ June Axinn & Mark J. Stern. *Social Welfare: A History of the American Response to Need* (7th ed.). Boston: Allyn & Bacon. 2007.

⁸ Jeffrey F. Burton, et al. "A Brief History of Japanese American Relocation During World War II". *Confinement and Ethnicity: An Overview of World War II Japanese American Relocation Sites*. National Park Service. 2000.

mendorong terjadinya investasi modal dan berkembangnya industri perang. Di antara negara-negara peserta perang, Amerika Serikat adalah satu-satunya negara yang tidak jatuh miskin – bahkan jadi lebih kaya lagi – setelah perang berakhir.⁹

Konferensi Sekutu di Bretton Woods dan Yalta menghasilkan sebuah kesepakatan mengenai pembentukan sistem organisasi internasional baru yang menempatkan Amerika Serikat dan Uni Soviet sebagai pusat kekuatan dunia. Setelah perayaan kemenangan di Eropa, sebuah konferensi internasional diselenggarakan di San Fransisco pada tahun 1945. Konferensi ini menghasilkan Piagam PBB, yang kemudian diefektifkan setelah perang usai. Menjelang Perang Dunia II berakhir, Amerika Serikat mengembangkan senjata nuklir pertama dan menggunakannya untuk membom kota-kota Jepang, Nagasaki dan Hiroshima pada bulan Agustus. Perang berakhir pada 2 September 1945 dengan menyerahnya Jepang.¹⁰

Pasca berakhirnya Perang Dunia II, Amerika Serikat dan Uni Soviet saling berebut kekuasaan yang diwujudkan dalam Perang Dingin (*Cold War*). Kedua belah pihak berupaya untuk mendominasi urusan militer Eropa melalui NATO dan Pakta Warsawa. Selain itu, kedua negara ini juga terlibat dalam perang proksi dan saling mengembangkan persenjataan nuklir yang kuat. Meskipun demikian, kedua negara ini tetap berusaha untuk menghindari konflik militer secara langsung.

⁹ Paul Kennedy. *The Rise and Fall of the Great Powers*. New York: Vintage. 1989. Hal. 358

¹⁰ Pacific War Research Society. *Japan's Longest Day*. New York: Oxford University Press. 2006.

Pada tahun 1961, Soviet meluncurkan pesawat antariksa berawak pertama. Untuk menandinginya, Presiden John F. Kennedy memerintahkan untuk mendaratkan manusia pertama di bulan, yang terwujud pada tahun 1969. Kennedy juga menghadapi konfrontasi nuklir dengan Soviet di Kuba. Kemudian, di era Presiden Johnson dan penggantinya, Richard Nixon, semakin memperluas intervensi Amerika Serikat dalam perang proksi di Dunia Ketiga. Salah satunya adalah Perang Vietnam di Asia Tenggara. Perang ini tidak sukses dan menjadi kekalahan paling memalukan bagi Amerika Serikat.

Pada tahun 1974, Nixon menjadi presiden Amerika Serikat pertama yang mengundurkan diri sebagai akibat dari skandal *Watergate*. Pemerintahan Jimmy Carter yang berkuasa pada akhir 1970-an dihadapkan pada peristiwa-peristiwa seperti stagflasi dan krisis sandera Iran. Terpilihnya Ronald Reagan sebagai presiden pada tahun 1980 menandai terjadinya pergeseran arah politik Amerika Serikat, yang tercermin dari perubahan besar-besaran dalam prioritas perpajakan dan pengeluaran negara. Terpilihnya Reagan sebagai presiden untuk kedua kalinya menghantarkan Amerika Serikat pada skandal *Contra-Iran* dan perbaikan hubungan dengan Soviet. Runtuhnya Soviet pada awal 1990-an mengakhiri sekaligus menobatkan Amerika Serikat sebagai pemenang Perang Dingin dan menjadikannya sebagai satu-satunya negara adidaya di dunia.

Lalu, di bawah pemerintahan George H. W. Bush, Amerika Serikat memainkan peran penting dalam Perang Teluk. Ekspansi ekonomi terlama dalam sejarah modern Amerika Serikat terjadi pada masa pemerintahan Bill Clinton, dari Maret 1991 hingga Maret 2001. Skandal seks pada 1998 menyebabkan Clinton dikecam publik, namun ia tetap menjabat sebagai presiden. Pemilu presiden 2000

menjadi salah satu pemilu terketat dalam sejarah Amerika. Pemilu ini dimenangkan oleh George W. Bush, putra dari mantan presiden George H. W. Bush.

Pada tanggal 11 September 2001, teroris al-Qaeda menabrakkan pesawat bajakan ke World Trade Center di New York City dan The Pentagon di dekat Washington D.C. yang menewaskan hampir tiga ribu orang. Sebagai tanggapan, pemerintahan Bush melancarkan perang global melawan terorisme, menyerang Afganistan, menyingkirkan pemerintahan Taliban, dan memburu al-Qaeda ke kamp-kamp pelatihan. Namun, Taliban terus mengobarkan perang gerilya. Pada tahun 2003, pemerintahan Bush memulai invasi untuk mengubah rezim di Irak dengan alasan yang kontroversial.

Tentara Amerika Serikat mulai menginvasi Irak pada 2003 dan berhasil mengusir Saddam Hussein. Pada tahun 2005, Badai Katrina menyebabkan kerusakan parah di sepanjang Pantai Teluk, melumpuhkan New Orleans. Pada tahun 2008, di saat Amerika Serikat sedang dilanda oleh resesi ekonomi global, Barack Obama terpilih sebagai presiden Afrika-Amerika pertama. Kebijakan utama Obama adalah mereformasi perawatan kesehatan dan sistem keuangan yang mulai diberlakukan dua tahun kemudian. Pada 2011, sebuah serangan oleh *Navy SEAL* di Pakistan berhasil menewaskan pemimpin al-Qaeda, Osama bin Laden. Perang Irak secara resmi berakhir dengan ditariknya seluruh tentara Amerika Serikat dari Irak pada bulan Desember 2011. Pada Oktober 2012, Badai Sandy melanda Amerika Serikat dan menyebabkan kerusakan parah di sepanjang garis pantai Timur Laut dan Atlantik Tengah. Menjelang akhir 2012, Barack Obama terpilih kembali sebagai presiden untuk menjabat ke dua kalinya periode 2013-2016.

B. Politik Luar Negeri Amerika Serikat di Timur Tengah

Timur Tengah adalah sebuah wilayah yang secara politis, dan budaya merupakan bagian dari benua Asia, atau Afrika-Eurasia. Selain merupakan tempat kelahiran, dan pusat spiritual agama Islam, Kristen, dan Yahudi, Timur Tengah juga mempunyai cadangan minyak mentah dalam jumlah besar. Hal inilah yang membuat Amerika Serikat memusatkan perhatiannya secara intensif terhadap kawasan Timur Tengah. Amerika Serikat mulai memberikan perhatian cukup serius terhadap kawasan Timur Tengah, seiring dengan beroperasinya berbagai perusahaan tambang minyak Amerika Serikat di kawasan itu.

Hal itu antara lain bermula pada tahun 1932-1934, ketika ditemukan sumber minyak di Bahrain, Arab Saudi, dan Kuwait. Kemudian, Amerika Serikat mulai mengembangkan sayapnya di kawasan penghasil minyak tersebut. Amerika Serikat lalu berhasil mendapatkan konsesi untuk ikut memanfaatkan hasil bumi itu. Sejak 29 Mei 1933, *Standard Oil Company* dari California mendapatkan hak eksplorasi minyak selama 60 tahun meliputi daerah yang luas di Saudi Arabia bagian Timur.¹¹

Californian Arabian Standard Oil didirikan sebagai perusahaan penambangan minyak. Pada saat perusahaan minyak Texas bergabung dengan perusahaan itu pada tahun 1934, nama perusahaan itu diubah menjadi *Arabian Oil Company*. Salah satu langkah permulaan bagi para pemegang konsesi ialah harus memberikan pinjaman 30.000 poundsterling dalam bentuk emas kepada

¹¹ Sidik Jatmika, *Pengantar Studi Kawasan Timur Tengah*. Yogyakarta: Maharsa Publishing House, 2014. hal. 136.

pemerintah Arab Saudi yang sedang mengalami kemunduran yang disebabkan oleh depresi dunia.

Perusahaan asal Amerika Serikat itu melakukan hal tersebut atas risiko sendiri menangani masalah keuangan yang begitu besar karena memang pada saat itu, pemerintah Amerika Serikat belum memberikan perhatian untuk mendukung beroperasinya perusahaan itu. Namun, pinjaman itu menghasilkan deviden yang prospektif berupa iktikad baik dan kemudian terbukti bahwa secara ekonomi dapat dibenarkan.

Semenjak saat itu dan dilanjutkan pada masa presiden Roosevelt, Amerika Serikat mulai melakukan kegiatan intervensinya yang dikemas dalam bentuk politik luar negeri. Perlu diketahui, Roosevelt berpandangan bahwa kawasan Timur Tengah adalah kawasan penghasil minyak raksasa di dunia. Untuk menjaga eksistensinya di kawasan Timur Tengah, Amerika Serikat melakukan beberapa tindakan yang bisa semakin memperkokoh hegemoninya di kawasan berpenduduk mayoritas muslim tersebut seperti membangun pangkalan militer di Dahrn, Arab Saudi pada tahun 1945. Kemudian, Amerika Serikat juga menggandeng pihak-pihak untuk dijadikan sebagai "Sekutu"-nya yang mana pihak-pihak tersebut merupakan keluarga yang memiliki peran politik yang kuat di Timur Tengah antara lain Bani Saud (Saudi Arabia), Bani Hasyim (Hasyimiyah Yordania), Al Sabah (Kuwait), dan sebagainya. Selain pihak-pihak yang telah disebutkan tadi, Amerika Serikat juga mempunyai hubungan yang baik dengan negara-negara yang berada di kawasan Teluk yang lain seperti Qatar, Oman, Bahrain, dan Uni Emirat Arab.

1. Kebijakan Amerika Serikat di Timur Tengah Era Perang Dingin (1945-1990)

Pada tahun 1980, terjadi peristiwa besar di kawasan Timur Tengah yaitu meletusnya perang Teluk Persia. Perang Teluk Persia ini bermula dari terjadinya perselisihan Iran-Irak. Perselisihan ini timbul setelah berkecamuknya pemberontakan kaum Syiah di Karbala dan Najev. Akibat perselisihan itu, Irak mencabut kesepakatan batas kedua negara di Aljazair (1975). Lalu, Saddam Hussein melakukan invasi – sebagai balasan untuk Iran atas pemberontakan kaum Syiah – ke wilayah Iran. Perselisihan tersebut merupakan peluang empuk bagi Amerika Serikat untuk melakukan intervensi.

Amerika Serikat memilih untuk mendukung kubu Irak karena Amerika Serikat masih mempunyai dendam yang masih belum sirna terhadap Iran, setelah Revolusi Iran berhasil dengan baik. Apalagi Amerika Serikat dan negara-negara Eropa lainnya juga merasa khawatir impor minyak dari Iran terputus karena perang saudara tersebut.¹² Sebagai bukti Amerika Serikat mendukung Irak dalam perang tersebut, Amerika Serikat menggagalkan usaha Persatuan Bangsa-Bangsa (PBB) untuk menjatuhkan sanksi kepada rezim Saddam Hussein yang telah melakukan agresi. Bantuan demi bantuan pun mengalir untuk Irak dalam hal politik, ekonomi, dan militer. Perang Iran-Irak ini akhirnya usai pada tanggal 20 Agustus 1988 di mana diperkirakan 500.000-750.000 prajurit/ milisi/ sipil dari pihak Iran terbunuh atau luka, sedangkan dari pihak Irak diperkirakan 375.000-500.000 prajurit/ milisi/ sipil terbunuh atau luka.

¹² Robert Fisk, *The Great War for Civilization: the Conquest of the Middle East*. London: Alfred Knopf, 2005. Hal 40-41.

2. Kebijakan Amerika Serikat di Timur Tengah Pasca Perang Dingin (1990-2001)

Pasca berakhirnya Perang Iran-Irak (1980-1988), kondisi tenang dan damai di Timur Tengah terutama kawasan Teluk ternyata hanya berlangsung singkat. Pada tahun 1990-1991, terjadi Perang Kuwait yang dipicu oleh invasi Irak atas Kuwait pada tanggal 2 Agustus 1990. Saddam Hussein, penguasa Irak kala itu, memerintahkan 300.000 pasukannya untuk “membebaskan” Kuwait dari jeratan eksploitasi Barat. Kemudian, diketahui ternyata pembebasan ini hanyalah bentuk invasi atas cadangan minyak Kuwait yang sangat besar (mengingat wilayahnya yang cukup kecil). Pada tanggal 3 Agustus 1990, Dewan Keamanan Perserikatan Bangsa-Bangsa (DK PBB) menyerukan kepada Irak untuk menarik pasukannya dari Kuwait.

Pada tanggal 6 Agustus 1990, Dewan Keamanan menerapkan embargo perdagangan atas Irak bagi anggota PBB. Invasi Irak dan potensi ancamannya pada Arab Saudi (sekutu terdekat Amerika Serikat), menyebabkan Amerika Serikat dan NATO membentuk pasukan aliansi yang dipusatkan di Arab Saudi untuk melakukan penjagaan. Mesir dan beberapa negara Arab bergabung dengan koalisi anti-Irak serta memberikan kontribusi dalam membangun kekuatan aliansi militer yang dikenal dengan Operasi Badai Gurun (*Desert Storm Operation*).

Pada bulan Januari 1991, Amerika Serikat bersama sekutunya meluncurkan Operasi Badai Gurun. Selama perang 42 hari setelah itu, Amerika Serikat dan sekutu berencana mengepung Irak dengan target pengepungan adalah menghancurkan pusat listrik dan air milik Irak. Di bulan Februari, pasukan aliansi memulai peperangan darat selama 100 jam. Mereka mengirimkan tentara bersenjata berat ke sebelah selatan Irak, sehingga menewaskan

sekitar 100.000 sampai 200.000 bangsa Irak. Pada akhirnya, berkat Operasi Badai Gurun tersebut, Amerika Serikat bersama sekutunya berhasil menundukkan Irak sekaligus memaksa Irak untuk menarik mundur kekuatannya dari Kuwait.

3. Kebijakan Amerika Serikat di Timur Tengah Pasca Tragedi 9/11

Tragedi 9/11 (11 September 2001) telah membangkitkan kesadaran Amerika Serikat bahwa satu-satunya kekuatan di dunia di era pasca Perang Dingin ini yang sanggup mengimbangi Amerika Serikat adalah kekuatan politik Islam. Kekhawatiran ini berulang-ulang disampaikan cendekiawan Amerika Serikat seperti Huntington, maupun para politisi seperti Henry Kissinger. Maka dari itu, Amerika Serikat kemudian banyak melakukan tindakan menekan dan memberangus potensi kekuatan politik Islam.

Misalnya, Amerika menyerang Afghanistan, pasca runtuhnya gedung kembar *World Trade Center/ WTC* (11 September 2001). Penyerangan yang dilakukan dengan dalih menumbangkan kekuatan terorisme, gerakan Al Qaeda dijadikan sebagai sasaran. Disambung dengan perombakan pemerintahan Afghanistan dari Taliban kepada pemerintahan Karzei yang pro Amerika.

Menyegarkan rezim-rezim lama dengan membentuk rezim baru yang lebih pro Amerika Serikat adalah kebijakan lainnya yang dilakukan Amerika Serikat di era pasca Perang Dingin. Isu yang diangkat adalah senjata pemusnah massal, mendukung terorisme (khususnya Al

Qaeda)¹³, demokratisasi, rezim diktator, atau mengancam kepentingan nasional Amerika Serikat.

Saddam Hussein adalah salah satu kasusnya. Banyak pihak yang tahu bahwa Amerika Serikat-lah yang memperkuat rezim Saddam dengan dana dan bantuan militer saat perang melawan Iran. Namun, Saddam perlu disegarkan dengan rezim baru yang lebih pro Amerika Serikat. Ini juga untuk menghilangkan kesan bahwa Amerika Serikat terus-menerus mendukung rezim diktator. Apalagi, Amerika Serikat melihat pergantian rezim di Irak akan lebih memaksimalkan pemanfaatan minyak Irak bagi kepentingan Amerika Serikat. Alasan demokratisasi akan dilakukan oleh Amerika Serikat untuk mengganti rezim-rezim yang diktator (tidak peduli meskipun sebelumnya rezim ini didukung oleh Amerika Serikat).

C. Politik Luar Negeri Amerika Serikat terhadap Irak

Hubungan luar negeri antara Amerika Serikat dengan Irak sudah terjalin sejak lama. Dalam prosesnya, terjadi dinamika di dalam hubungan antar kedua negara. Ada masa di mana hubungan kedua negara ini begitu dekat tepatnya ketika terjadi Perang Iran-Irak, di mana dalam perang tersebut Amerika Serikat menjadi sekutu bagi Irak. Namun, di sisi lain, ada pula masa di mana kedua negara justru saling bermusuhan. Hal tersebut terjadi ketika meletusnya Perang Kuwait, di mana dalam perang tersebut Amerika Serikat memerangi Irak untuk memukul mundur dan mengusir pasukan Irak dari Kuwait.

¹³ US Department of State, *Did the U.S. "Create" Osama bin Laden?*, 14 Januari 2005

Irak selalu menjadi salah satu fokus bagi Politik Luar Negeri Amerika Serikat dan yang paling banyak menyita perhatian kalangan luas adalah ketika Amerika Serikat pimpinan Presiden George W. Bush membuat kebijakan untuk menginvasi Irak pada tahun 2003. Berlanjut ke presiden selanjutnya yaitu Barack Obama, Irak masih menjadi salah satu perhatian Politik Luar Negeri Amerika Serikat, kali ini berfokus untuk membuat Irak menjadi negara yang aman dan stabil serta memerangi keberadaan kelompok teroris ISIS di Irak.

1. Era Presiden George W. Bush (2001-2008)

Perselisihan antara Amerika Serikat dengan Irak tidak berhenti begitu saja pasca Perang Kuwait, melainkan terus berlanjut hingga kepemimpinan presiden Amerika Serikat George W. Bush. Bermula pada tanggal 11 September 2001, Amerika Serikat dilanda sebuah tragedi yang mengerikan. Sekelompok teroris berhasil membajak 4 pesawat dan dari sinilah aksi teror mereka dimulai. 3 dari 4 pesawat bajakan tersebut berhasil ditabrakkan ke gedung-gedung berharga milik Amerika Serikat di mana 2 pesawat ditabrakkan ke Menara *World Trade Center* (WTC) yang dianggap sebagai simbol kapitalisasi Amerika Serikat dan 1 pesawat ditabrakkan ke Gedung Pentagon yang dianggap sebagai gedung paling aman sedunia. Aksi teror ini kemudian diketahui merupakan aksi yang dilakukan oleh kelompok teroris asal Timur Tengah pimpinan Osama bin Laden bernama Al-Qaeda. Tidak hanya itu, selain diketahui merupakan aksi Al-Qaeda, pemerintah Amerika Serikat juga menduga bahwa presiden Irak, Saddam Hussein, ikut terlibat di balik aksi terorisme tersebut.

Akibat dari kejadian itu, Amerika Serikat melakukan pengkajian ulang strategi kebijakan luar negerinya pasca Tragedi 9/11 dan hal itu tampak jelas

dalam sebuah dokumen Strategi Keamanan Nasional (*National Security Strategy-NSS*) yang diterbitkan bulan September 2002. Di sana disebutkan adanya tiga prinsip penting doktrin Bush: Pertama, mempertahankan kepemimpinan Amerika Serikat di dunia. Kedua, melakukan *pre-emptive attack* terhadap ancaman potensial Amerika Serikat. Ketiga, menyebarkan prinsip demokrasi liberal.¹⁴ Buntut dari keluarnya doktrin Bush tersebut dan adanya dugaan keterlibatan Irak dalam Tragedi 9/11 membuat Amerika Serikat akhirnya melakukan invasi ke Irak pada tahun 2003.

Invasi Irak 2003 dengan kode "Operasi Pembebasan Irak" secara resmi dimulai pada tanggal 19 Maret 2003. Tujuan resmi yang ditetapkan Amerika Serikat adalah untuk melucuti senjata pemusnah masal Irak, mengakhiri dukungan Saddam Hussein kepada terorisme, dan memerdekakan rakyat Irak. Sebagai persiapan, pada 18 Februari 2003, 100.000 tentara Amerika Serikat dimobilisasikan di Kuwait. Amerika Serikat menyediakan mayoritas pasukan untuk invasi ini, dengan dukungan dari pasukan koalisi yang terdiri lebih dari 20 negara dan suku Kurdi di utara Irak. Invasi Irak 2003 inilah yang menjadi puncak dari perselisihan antara Amerika Serikat dengan Irak sekaligus sebagai pembuka Perang Irak.¹⁵ Bagi sebagian besar rakyat Irak, invasi yang dilakukan oleh Amerika Serikat ini ibarat sebuah bencana karena banyak rakyat sipil yang tak berdosa ikut menjadi korban, sulitnya memenuhi kebutuhan hidup seperti makan, air bersih, dan listrik, serta banyak infrastruktur penting yang rusak semacam masjid, rumah sakit, sekolah, dll.

¹⁴ Sidik Jatmika. *Pengantar Studi Kawasan Timur Tengah*. Yogyakarta: Maharsa Publishing House, 2014. hal. 141.

¹⁵ Carl Conetta. "*The Wages of War: Iraqi Combatant and Noncombatant Fatalities in the 2003 Conflict*", 2013.

Tanggal 9 April 2003, perang dinyatakan berakhir dengan dikuasanya kota Baghdad, yang merupakan pusat pemerintahan Saddam Hussein, oleh pasukan Amerika Serikat dan sekutu. Kemenangan pasukan koalisi (Amerika Serikat dan sekutunya) sekaligus menandai berakhirnya rezim Saddam Hussein di Irak. Perang ini sendiri membuat banyak orang harus kehilangan nyawa maupun mengalami luka-luka baik dari kalangan militer maupun non-militer terutama dari pihak Irak, tercatat sebanyak 4.895 - 6.370 korban berasal dari pihak Irak, sedangkan dari pasukan koalisi tercatat “hanya” 183 korban.

2. Era Presiden Barack Obama (2009-2016)



Gambar 2.2; Presiden Barack Obama

Selama menjadi Presiden Amerika Serikat hingga dua periode, Barack Obama mendukung dan membawa Amerika Serikat untuk terus memerangi ISIS di Timur Tengah. Berbagai kebijakan luar negeri dan koalisi internasional pun telah dilakukan. Serangan militer dan juga diplomasi-diplomasi lainnya kerap menjadi senjata utama Obama yang menekankan demokrasi di negara-negara Timur Tengah.

a. Politik Luar Negeri Obama Periode Pertama (2009-2012)

Pada kampanyenya tahun 2008 sebelum terpilih menjadi Presiden Amerika Serikat, Obama menegaskan komitmen politik luar negerinya dengan berjanji akan memulangkan tentara Amerika Serikat yang sedang berperang melawan ISIS di Irak. Obama menyalahkan kebijakan Presiden George Walker Bush meningkatkan jumlah pasukan di Irak pada tahun 2006. Kebijakan tersebut dinilainya menambah runyam masalah. Obama juga menilai perang Irak membuat Amerika Serikat terjebak dalam kemunduran di berbagai sektor. Bahkan, membuat Amerika Serikat menggelontorkan sekitar US\$ 10 miliar setiap bulan.

Namun, sikap berbeda ditunjukkan Obama mengenai terorisme. Obama tidak bergeser dari posisi Amerika Serikat dalam mengamankan dunia dari senjata pemusnah massal, bahan dasar nuklir, serta ancaman terorisme dan negara-negara yang ditengarai menyokong terorisme. Perang terhadap jaringan terorisme di Afghanistan akan menjadi prioritas utama pemerintahnya.¹⁶

Obama mulai menepati janjinya ketika terpilih. Pada tanggal 27 Februari 2009, Obama mengumumkan bahwa operasi pertempuran di Irak akan berakhir dalam 18 bulan. Pernyataannya ditujukan kepada sekelompok marinir yang hendak ditempatkan di Afghanistan. Obama mengatakan, "Saya katakan dengan jelas, pada 31 Agustus 2010,

¹⁶ *Obama Janji Tarik Pasukan AS dari Irak*, <http://global.liputan6.com/read/162372/obama-janji-tarik-pasukan-as-dari-irak>. Diakses pada 27 Agustus 2017, 11.52 WIB.

misi pertempuran kita di Irak akan berakhir."¹⁷ Pemerintahan Obama memperkirakan penarikan pasukan tempur akan rampung pada Agustus 2010, mengurangi jumlah tentara dari 142.000 orang menjadi satu pasukan transisi berkekuatan 50.000 orang di Irak sampai akhir 2011. Pada 19 Agustus 2010, brigade tempur AS terakhir keluar dari Irak. Tentara yang tersisa dialihkan dari operasi pertempuran ke kontra-terorisme dan pelatihan, perlengkapan, dan pendidikan pasukan keamanan Irak. Obama mengatakan bahwa Amerika Serikat mempunyai misi baru di Irak.

Setelah lebih dari 7 tahun dan investasi sebesar USD 900 miliar, Obama menegaskan rencananya. Misi perang 'Kebebasan Irak' harus diakhiri. Penggantinya, misi 'Fajar Baru' akan menjadi tugas para diplomat. Namun, sekitar 50 ribu tentara tetap akan bertahan di Irak hingga akhir 2011. Mereka akan membantu dalam proses pembongkaran pangkalan militer dan menyelesaikan urusan logistik. Selain itu, mereka juga akan berjaga-jaga kalau ada kekacauan dan perang saudara seperti yang diprediksi oleh banyak pihak.¹⁸

b. Politik Luar Negeri Obama Periode Kedua (2013-2016)

Setelah sebelumnya menarik banyak pasukan Amerika Serikat dari Irak untuk mengakhiri misi pertempuran dan cenderung melakukan *soft*

¹⁷ Dikutip dari Artikel "*Obama Sets Firm with Drawal Time Table for Iraq*". The Detroit News (Associated Press).

¹⁸ *AS Mulai Tarik Pasukan dari Irak Akhir Agustus*, <http://www.dw.com/id/as-mulai-tarik-pasukan-dari-irak-akhir-agustus/a-5861754>. Diakses pada 27 Agustus 2017, 12.12 WIB.

diplomacy, Obama memiliki tujuan politik luar negeri yang berbeda dari periode sebelumnya. Obama menilai bahwa keberadaan ISIS di Timur Tengah akan menghambat proses-proses demokrasi serta kerjasama Amerika Serikat dengan negara-negara tersebut (Irak dan Suriah). Hingga pada periode keduanya memimpin negara adidaya tersebut, Obama menyatakan bahwa ISIS ialah musuh bersama dan harus diberantas. Pada September 2014, Obama dalam pidatonya menyikapi ISIS menyebut empat strategi, dengan tujuan utama menghabisi dan mengakhiri teror ISIS untuk selama-lamanya.¹⁹

Pertama, Amerika Serikat akan melakukan serangan udara bersama Irak. Mereka akan memperluas wilayah serangan dan perlindungan bagi warga Irak, misi kemanusiaan, dan warga Amerika Serikat di sana.

Kedua, Amerika Serikat akan meningkatkan serangan darat bersama pasukan Irak dan Kurdi, salah satunya dengan mengirimkan 475 pasukan tambahan. Pasukan yang dikirim termasuk memberikan pelatihan kecerdasan dan peralatan. Sedangkan di Suriah, Obama juga akan meningkatkan kewaspadaan. Namun, Amerika masih terbentur oleh rezim Bashar al-Assad yang disebut Obama sebagai rezim yang

¹⁹ *Rival Politik Puji Pidato Obama Soal ISIS*,
<http://m.metrotvnews.com/internasional/amerika/MkM0P2wb-rival-politik-puji-pidato-obama-soal-isis>. Diakses pada 28 Agustus 2017, 12.15 WIB.

meneror rakyatnya dan sebuah rezim yang tidak akan pernah mendapatkan kembali legitimasi tersebut.²⁰

Ketiga, Amerika Serikat akan terus mengandalkan kemampuan substansial kontra-terorisme untuk mencegah serangan ISIS. “Bekerja dengan mitra kami, kami akan melipatgandakan usaha kita untuk memotong pendanaannya; meningkatkan kemampuan intelijen kita, memperkuat pertahanan kami; melawan ideologi menyesatkan mereka dan membendung gelombang masuknya militan asing ke dan dari Timur Tengah,” papar Obama.

Keempat, Amerika Serikat akan terus memberikan bantuan kemanusiaan kepada warga sipil tak berdosa yang telah kehilangan tempat tinggal akibat ulah ISIS. “Ini termasuk Muslim Sunni dan Muslim Syiah yang berisiko (diserang ISIS), serta puluhan ribu orang Kristen dan minoritas agama lainnya. Kita tidak bisa membiarkan komunitas ini diusir dari tanah air mereka,” kata Obama seperti dikutip Reuters. “Ini adalah strategi kami. Dan di masing-masing empat bagian dari strategi kami, Amerika akan bergabung dengan koalisi yang luas dari mitra-mitra kami.”²¹

²⁰ <http://internasional.metrotvnews.com/dunia/ybJXQ1jK-empat-strategi-amerika-serikat-tumpas-isis>. Diakses pada 28 Agustus 2017, 12.32 WIB.

²¹ *Begini Jurus Obama Tumpas Habis ISIS*, <https://international.sindonews.com/read/900444/42/begini-jurus-obama-tumpas-habis-isis-1410421033> Diakses pada 28 Agustus 2017, 12.45 WIB.

Dengan dijelankannya keempat strategi melawan teroris di Irak dan Suriah yang dibantu oleh negara-negara koalisi, tercatat sejak 2014, Amerika Serikat telah melancarkan serangan-serangan baik lewat udara maupun darat yang sangat besar ke beberapa pangkalan utama ISIS. Sedikitnya 50 ribu militan radikal ISIS tewas dalam berbagai serangan koalisi pimpinan Amerika Serikat di Irak dan Suriah. Jumlah itu tercatat sejak serangan udara koalisi Amerika Serikat dimulai tahun 2014. Operasi militer koalisi Amerika Serikat terus dilakukan dengan menggunakan pesawat dan *drone* (pesawat tanpa awak).

Sejak Agustus 2014 lalu, tercatat ada sekitar 16 ribu serangan udara yang dilancarkan terhadap ISIS di wilayah Irak dan Suriah. Koalisi Amerika Serikat juga memberikan pelatihan militer serta menyalurkan persenjataan untuk pasukan lokal yang bertempur langsung melawan ISIS. Diturunkan pejabat militer senior Amerika yang enggan disebut namanya, penghitungan menyatakan 50 ribu anggota ISIS tewas dalam berbagai serangan udara yang dilancarkan koalisi Amerika Serikat.

Dijelaskan pula oleh pejabat militer Amerika Serikat itu, koalisi pimpinan Amerika telah menyusutkan jajaran ISIS hingga ke level dimungkinkannya serangan secara serempak terhadap posisi ISIS di Mosul, Irak dan Raqqa, Suriah. Kedua wilayah itu merupakan markas terakhir ISIS di kedua negara tersebut.²²

²² <https://news.detik.com/internasional/d-3367345/50-ribu-militan-isis-tewas-dalam-serangan-koalisi-di-irak-dan-suriah-sejak-2014>. Diakses pada 28 Agustus 2017, 13.05 WIB.